

**USAGE INTENTION OF QRIS IN FINANCIAL TRANSACTIONS AMONG
GENERATION Y IN INDONESIA WITH FINANCIAL LITERACY AS A
MODERATING VARIABLE**

**MINAT PENGGUNAAN (QRIS) DALAM TRANSAKSI KEUANGAN PADA
GENERASI Y DI INDONESIA DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Larisa Dina Agnesia¹, Dewita Puspawati^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200220440@student.ums.ac.id¹, dp123@ums.ac.id^{2*}

ABSTRACT

As fintech advances, QRIS adoption has changed transactional behavior. This research investigates how Generation Y in Indonesia is influenced by their perceptions of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use in forming the Usage Intention to adopt the Quick Response Code Indonesian Standard, with Financial Literacy explored as a potential moderator. Utilizing a quantitative survey approach, data was gathered from 140 QRIS users. The results strongly suggest that Perceived Usefulness and Financial Literacy are positively and significantly related to Usage Intention. Conversely, Perceived Ease of Use demonstrated no significant influence. Intriguingly, Financial Literacy significantly moderates the link between Perceived Ease of Use and Usage Intention, but this moderating effect is absent for the Perceived Usefulness - Usage Intention relationship. The paper contributes to Technology Acceptance Model refinement and provides practical advice for digital payment providers.

Keywords: QRIS, Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Financial Literacy, Usage Intention.

ABSTRAK

Seiring dengan evolusi teknologi finansial, adopsi QRIS oleh masyarakat telah mengubah pola transaksi. Oleh karena itu, kajian dirancang guna menelaah seberapa jauh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan QRIS mempengaruhi minat adopsi di kalangan Generasi Y Indonesia, dengan menguji kedudukan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Studi melibatkan 140 pengguna QRIS dari Generasi Y sebagai responden, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner survei dalam kerangka pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dijalankan mengaplikasikan teknik PLS melalui aplikasi SmartPLS 4.0. Temuan menginformasikan adanya korelasi positif dan signifikan antara persepsi kegunaan dan literasi keuangan terhadap minat penggunaan QRIS. Berbeda dengan temuan tersebut, kemudahan penggunaan ditemukan tidak berkorelasi signifikan. Lebih lanjut, literasi keuangan berfungsi sebagai moderator signifikan hanya pada keterkaitan kemudahan penggunaan dengan minat, namun tidak pada keterkaitan persepsi kegunaan dengan minat. Kajian ini menawarkan kontribusi teoritis untuk pengembangan model TAM dan rekomendasi praktis bagi penyedia layanan pembayaran digital agar mengintensifkan adopsi QRIS.

Kata Kunci: QRIS, Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan, Literasi Keuangan, Minat Penggunaan.

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman saat ini telah memicu berbagai perubahan, termasuk kemajuan teknologi yang signifikan di sektor industri keuangan (Ardiyanti & Puspawati, 2025). Kemajuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) berkontribusi besar dalam memajukan ekonomi digital dan mendorong inklusivitas keuangan nasional (Putri, 2023). Kemajuan teknologi komunikasi di era digital telah mengubah secara

mendalam pola pembayaran di Indonesia (Usman et al., 2024). Sementara itu, inovasi yang terus dikembangkan oleh penyedia layanan keuangan berlangsung dengan cepat dan signifikan, sehingga menggeser kebiasaan konsumen dari pembayaran fisik menuju metode pembayaran non-tunai (*cashless*) (Ardiyanti & Puspawati, 2025).

Perubahan yang pesat dapat dilihat dari semakin meluasnya

penggunaan transaksi non-tunai, yang didorong oleh inovasi teknologi keuangan seperti uang elektronik (*e-money*) dan mobile banking (Nurqamarani et al., 2024). QRIS, sebagai *e-money*, cocok untuk berbagai keperluan transaksi (Putri et al., 2023). QRIS mengakomodasi dan menyatukan QR Code yang berasal dari berbagai PJSP menjadi satu kode yang bisa digunakan bersama (Juliani et al., 2024). Fokus pengenalan QRIS yakni guna memfasilitasi transaksi non-tunai secara lebih praktis dan cepat di Indonesia (Ikwanto & Indriani, 2024).

Kode QR Indonesia yang dikenal sebagai QRIS dirilis resmi oleh Bank Indonesia pada 1 Januari 2020 (Wahyu et al., 2024). Bank Indonesia menganggap QRIS sebagai solusi pembayaran digital yang simpel, hemat, aman, dan andal (Juliani et al., 2024). QRIS juga menganut prinsip UNGGUL (Universal, Gampang, Untung, dan Langsung) yang dimaksudkan memperbaiki efisiensi transaksi, mengaksesasi perluasan akses keuangan, memacu kemajuan UMKM, serta mendorong pertumbuhan ekonomi demi mencapai Indonesia Maju (Anggriani et al., 2023).

Kajian ini menjelaskan kontribusi persepsi kegunaan (*usefullness*) berkontribusi positif terhadap minat penggunaan QRIS karena semakin besar persepsi seseorang bahwa teknologi tersebut berguna, maka semakin besar keinginannya untuk menggunakannya (Ikwanto & Indriani, 2024). Dalam konteks UMKM, tanggapan positif atas kapabilitas QRIS dalam mengefisiensikan waktu, mendongkrak produktivitas, dan menyederhanakan proses transaksi mendasari asumsi bahwa teknologi tersebut dapat memperbaiki kinerja komersial (Usman et al., 2024).

Kemudahan operasional (*ease of use*) memiliki korelasi positif yang

signifikan dengan minat menggunakan QRIS. Alasannya, teknologi yang mudah dipahami akan memperbesar keterimaan individu untuk menggunakannya (Pontoh et al., 2022). Kemudahan penggunaan QRIS memungkinkan pengguna dalam menjalankan transaksi tanpa merasa terbebani, sehingga secara langsung meningkatkan minat penggunaan teknologi tersebut (Ikwanto & Indriani, 2024). Penemuan mendukung studi dari (Anggriani et al., 2023) yang memaparkan bahwasannya persepsi kemudahan memiliki korelasi langsung dan positif pada niat menggunakan QRIS di kalangan mahasiswa.

Kemudian, literasi keuangan berkedudukan variabel moderasi memperkuat korelasi persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS (Juliani et al., 2024). Meningkatnya pemahaman seseorang akan prinsip keuangan dan digitalisasi pembayaran akan memperkuat efek dari persepsi kegunaan dan kemudahan terhadap keinginan mereka untuk memanfaatkan QRIS (Putri et al., 2023). Pengguna yang melek finansial cenderung lebih percaya diri, memahami risiko, dan memiliki rasa terlindungi ketika mengaplikasikan teknologi pembayaran tanpa uang tunai seperti QRIS, yang berujung pada meningkatkan minat untuk menggunakannya (Anggriani et al., 2023).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai adopsi QRIS, sebagian besar penelitian terkait TAM belum banyak mempertimbangkan kedudukan literasi keuangan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara persepsi terhadap teknologi dan minat pengguna (Putra, 2024). Padahal, literasi keuangan diyakini mampu memengaruhi cara

individu mengevaluasi manfaat teknologi keuangan serta meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan dalam penggunaannya (Anisah & Amaniyah, 2024).

Terungkap bahwasannya literasi keuangan memberikan dampak positif langsung terhadap minat penggunaan QRIS, walaupun tidak bermakna sebagai pemoderasi antara persepsi manfaat dan minat pengguna (Putra, 2024). Terlebih lagi, literasi keuangan juga mampu memoderasi keterkaitan persepsi kemudahan penggunaan dan minat penggunaan QRIS ke arah positif dan signifikan, sebagaimana ditemukan dalam kajian (Wardani et al., 2024).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji secara komprehensif kedudukan literasi keuangan memoderasi dampak persepsi kegunaan dan kemudahan dalam menentukan minat pengguna terhadap QRIS (Putra, 2024); (Fardani, F. E. & Rahayu, 2024). Guna mengatasi kekurangan tersebut, kajian ini fokus pada pengembangan model empiris baru yang mengintegrasikan aspek literasi keuangan dalam kerangka TAM, kajian berpotensi menyediakan kontribusi akademis dan aplikatif dalam rangka mencapai peningkatan adopsi QRIS sebagai instrumen pembayaran digital di Indonesia.

Melihat perkembangan yang pesat terhadap teknologi keuangan digital dan merujuk pada hasil-hasil penelitian sebelumnya (*research gap*), dibutuhkan kajian lebih jauh oleh peneliti guna mengungkap pendorong di balik minat masyarakat terhadap penggunaan QRIS dalam fungsi transaksi pembayaran. Kajian ini mengadaptasi metodologi riset yang dipublikasikan (Octavianingrum et al., 2023) dimana mengulas keterkaitan literasi keuangan, persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), dan persepsi kemudahan

penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap minat penggunaan QRIS pada pelaku industri kreatif (UMKM) di Kota Surakarta.

Disparitas utama kajian ini dengan modifikasi studi sebelumnya berpusat pada literasi keuangan. Apabila studi sebelumnya menempatkan literasi keuangan sebagai variabel bebas, kajian yang sedang dijalankan mengubah kedudukannya menjadi variabel yang memoderasi hubungan. Riset ini juga berbeda dalam hal subjek, sebab hanya melibatkan Generasi Y sebagai sampel kajian, sementara penelitian sebelumnya fokus pada pelaku UMKM. Modifikasi ini diciptakan guna mengamati mekanisme literasi keuangan dalam menguatkan korelasi antara variabel-variabel teknologi dengan minat individu terhadap penggunaan QRIS dalam konteks demografis yang berbeda. Sebagai tindak lanjut dari penjabaran tersebut, studi ini dimaksudkan guna menganalisis minat penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan pada Generasi Y di Indonesia dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

LANDASAN TEORI

Technology Acceptance Model (TAM)

Sebagai perluasan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*, TAM menjadi kerangka kerja adopsi teknologi. Model ini berguna untuk mengevaluasi kemauan individu terhadap pemanfaatan teknologi informasi (Ardiyanti & Puspawati, 2025). TAM dikembangkan dengan sasaran mengidentifikasi variabel yang mendorong adopsi dan pola perilaku pengguna sehubungan dengan penerimaan teknologi informasi (Idris Abas et al., 2022).

Meski memiliki struktur yang tidak rumit, Teori TAM telah memperlihatkan validitasnya dalam

menganalisis berbagai isu yang terkait dengan adopsi teknologi informasi (Putri et al., 2023). Dua komponen inti yang dilekatkan oleh Model TAM pada kerangka TRA yakni pandangan pengguna akan manfaat dan pandangan akan kemudahan saat menggunakannya (Anggriani et al., 2023).

Tingkat persepsi kegunaan terhadap QRIS dianalisis menggunakan pendekatan teori TAM untuk mengevaluasi efektivitas dalam melakukan transaksi pembayaran melalui QRIS (Alfani & Ariani, 2023). Dalam penelitian ini, TAM menyoroti sejauh mana individu menerima sistem berdasarkan persepsi mereka terhadap manfaat sistem serta kemudahan penggunaannya (Asfendi et al., 2025)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Persepsi Kegunaan (*perceived usefulness*) Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Inti dari persepsi kegunaan yakni keyakinan pengguna bahwa mengintegrasikan sistem teknologi ke dalam pekerjaan mereka akan membawa peningkatan kinerja yang terukur (Usman et al., 2024). Persepsi kegunaan QRIS berfokus pada keyakinan bahwasannya sistem ini memberikan nilai tambah yang nyata, misalnya kemudahan dalam bertransaksi, kecepatan proses, dan efisiensi waktu pembayaran (Nurqamarani et al., 2024). TAM menempatkan keyakinan pengguna terhadap manfaat teknologi (*Perceived Usefulness*) sebagai elemen pokok yang mengarahkan pada keputusan adopsi. Semakin meyakinkan manfaat teknologi bagi individu, semakin besar pula kemauan mereka untuk mengintegrasikannya ke dalam aktivitas mereka.

Perolehan studi sebelumnya, sebagaimana dilaporkan (Octavianingrum et al., 2023), (Asmara et al., 2023), dan (Usman et al., 2024), mengungkapkan bahwasannya persepsi kegunaan yakni prediktor yang penting dan positif terhadap minat penggunaan QRIS di kalangan pengguna. Namun kajian (Nasih et al., 2024) menyampaikan persepsi kegunaan tidak signifikan, menimbulkan gap dengan studi lain. Sebagai solusi, studi ini diduga mampu memvariasikan (meningkatkan atau menurunkan) efek persepsi kegunaan pada minat penggunaan QRIS. Memperhatikan hasil penelaahan teori dan kajian empiris sebelumnya, hipotesis studi dapat disusun berikut:

H1: Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

2. Pengaruh Kemudahan Penggunaan (*ease of use*) Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Kemudahan penggunaan mengukur tingkat keyakinan bahwasannya sistem teknologi bersifat *user-friendly* dan tidak memerlukan upaya mental atau fisik yang intens (Davis, 1989). Kemudahan penggunaan QRIS mengacu pada keyakinan pengguna bahwa proses transaksi berjalan lancar, tidak berbelit-belit, dan dapat dilakukan tanpa pelatihan teknis khusus (Nurqamarani et al., 2024). Pandangan terkonfirmasi oleh prinsip-prinsip yang termuat dalam *Technology Acceptance Model* (TAM), yang secara spesifik menegaskan bahwa persepsi individu mengenai aspek kemudahan operasional suatu teknologi berfungsi sebagai variabel fundamental yang sangat menentukan keputusan adopsi teknologi.

Beberapa kajian sebelumnya misalnya (Octavianingrum et al., 2023), (Anggriani et al., 2023), (Asmara et al.,

2023), dan (Putri et al., 2023) memaparkan terdapat konsensus bahwa kemudahan penggunaan berkorelasi positif dan signifikan dengan minat penggunaan QRIS. Akan tetapi, kajian (Maulana et al., 2024) menyebutkan kemudahan penggunaan tidak signifikan menimbulkan gap penelitian yang substansial. Untuk mengklarifikasi perbedaan ini, literasi keuangan dimasukkan sebagai variabel moderasi, karena diyakini dapat memengaruhi arah atau kekuatan korelasi antara kemudahan penggunaan dan minat penggunaan QRIS. Dari keseluruhan kajian literatur dan temuan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai:

H2: Kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

3. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam mengatur keuangan, yang turut membentuk sikap serta perilaku individu dalam mengambil keputusan finansial (Rachmawati et al., 2023). Mengingat laju perkembangan teknologi di bidang keuangan yang sangat cepat, pemahaman literasi keuangan menjadi hal yang kian esensial bagi masyarakat di era digital (Kumalasari et al., 2024). Literasi keuangan yang memadai memudahkan individu dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan secara optimal segala keuntungan, kemudahan, dan efisiensi yang ditawarkan oleh transaksi non-tunai melalui QRIS (Mansyur et al., 2023). Prinsip TAM menggarisbawahi bahwasannya tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang value atau manfaat yang ditawarkan teknologi

yaitu pendorong yang menentukan keputusan untuk menggunakannya.

Berbagai kajian sebelumnya termasuk (Octavianingrum et al., 2023), (Rachmawati et al., 2023), (Putri, 2023), (Anggriani et al., 2023) menyatakan bahwasannya variabel literasi keuangan terbukti secara statistik memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Akan tetapi studi (Indah & Suprihatmi, 2024) melaporkan literasi keuangan tidak memberikan dampak yang signifikan. Mengingat kontradiksi ini dengan kerangka teori dan studi sebelumnya, hipotesis penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.:

H3: Literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan QRIS.

4. Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Literasi keuangan turut berperan dalam pengelolaan keuangan usaha, sebagai upaya menjaga kelancaran arus kas bisnis agar tetap sesuai dengan perencanaan, sehingga dapat meminimalkan potensi kebocoran dana yang dapat menyebabkan kerugian (Asfendi et al., 2025). Literasi keuangan yang tinggi berkontribusi dalam menaikkan persepsi kegunaan QRIS, karena individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi manfaat QRIS sebagai solusi transaksi yang praktis, hemat waktu, dan aman (Agustina & Riyanto, 2023). Dengan memiliki literasi keuangan, seseorang akan lebih mampu memahami bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas transaksi harian, sehingga mendorong meningkatnya minat untuk memanfaatkannya (Filiya et al., 2025).

Tingkat literasi keuangan yang tinggi juga berkontribusi pada peningkatan keyakinan individu terhadap kemudahan penggunaan QRIS, sebab mereka lebih mudah menerima bahwa sistem ini sederhana, *user-friendly*, dan dapat dioperasikan tanpa upaya besar (Nasution & Firmansyah, 2025). Dengan memiliki pemahaman yang baik terkait keuangan digital, pengguna akan lebih percaya diri dalam memanfaatkan QRIS, sehingga mendorong peningkatan minat mereka untuk memindahkan transaksi dari skema pembayaran berbasis uang fisik ke non tunai (Agustina & Riyanto, 2023).

Berdasarkan hasil teori dan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution & Firmansyah, 2025), (Agustina & Riyanto, 2023) dan (Filiya et al., 2025), literasi keuangan secara teori seharusnya berkontribusi memperkuat kaitan antara persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan terhadap minat adopsi QRIS. Mengintegrasikan wawasan dari teori yang relevan dan hasil riset terdahulu, hipotesis studi dijabarkan berikut:

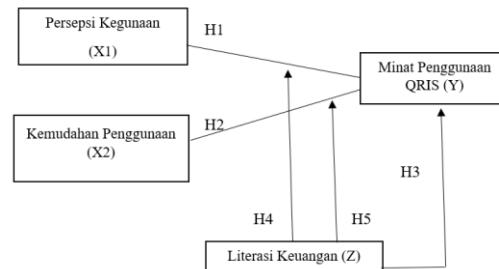
H4: Literasi keuangan akan memoderasi persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan QRIS.

H5: Literasi Keuangan akan memoderasi kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS.

KERANGKA PEMIKIRAN

Minat penggunaan QRIS dipicu oleh dua variabel esensial, yakni persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan. Persepsi kegunaan menelaah tingkatan penggunaan QRIS dianggap memberi manfaat, sementara kemudahan penggunaan menunjukkan tingkat kepraktisan dan kesederhanaan dalam pengoperasian QRIS. Kedua variabel tersebut diasumsikan berkontribusi dalam meningkatkan

minat individu untuk menggunakan QRIS dalam transaksi keuangan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Riset dijalankan mengaplikasikan metode studi kuantitatif. Metodologi kuantitatif bersandar pada pendekatan positivistik sebagai landasan teoretisnya, dengan memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, serta diterapkan pada populasi atau sampel tertentu (Anisah & Amaniyah, 2024). Kajian ini turut mengimplementasikan pendekatan Riset Eksplanatori, dengan sasaran menguraikan korelasi sebab-akibat antar variabel, meliputi dampak langsung maupun yang dimoderasi.

Populasi dan Sampel

Untuk memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat diperoleh secara tepat, populasi dipahami sebagai totalitas subjek atau objek yang memiliki atribut dan karakteristik tertentu yang sudah dispesifikasikan (Setiawan & Sutrisno, 2023). Cakupan populasi kajian ini yaitu seluruh masyarakat (kelahiran antara tahun 1981 hingga 1996) yang pernah memanfaatkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) untuk transaksi keuangan di Indonesia. Proses kajian melibatkan pengambilan sampel, yakni kumpulan anggota yang diambil dari populasi dan bertindak sebagai wakil dari populasi utuh (Putri et al., 2024).

Studi ini memfokuskan pada sejumlah pengguna QRIS yang merupakan bagian dari generasi Y, yang dipilih secara acak atau *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti berusia antara 29-44 tahun dan penggunaan QRIS dalam transaksi keuangan minimal selama 1 bulan terakhir. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan teknik sampling *non-probabilitas*, dengan mempertimbangkan faktor seperti keakuratan data dan kemampuan untuk menggeneralisasi temuan penelitian.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Referensi
1.	Persepsi Kegunaan (X1)	a) Meningkatkan kinerja pekerjaan. b) Memudahkan Pekerjaan c) Merasakan keseluruhan manfaat teknologi.	(Davis, 1989)
2.	Kemudahan Penggunaan (X2)	a) Jelas dan dapat dipahami. b) Mudah digunakan. c) Mudah dipelajari. d) Fleksibel. e) Terampil.	(Venkatesh & Davis, 2000)
3.	Minat Penggunaan (Y)	a) Keinginan untuk menggunakan. b) Selalu mencoba menggunakan c) Berlanjut dimasa yang akan datang	(Alfatih et al., 2023)
4.	Literasi Keuangan (Z)	a) Pengetahuan dan Keterampilan Keuangan. b) Sikap dan Perilaku Keuangan. d) Risiko Penggunaan QRIS.	(Putri et al., 2023)

Metode Analisis Data

Proses analisis mengadopsi PLS dengan aplikasi SmartPLS 4. Prosesnya dibagi menjadi pengujian outer model dan inner model. Analisis dimulai dengan outer model, di mana kualitas instrumen diperiksa melalui validitas konvergen (*outer loading* dan AVE), validitas diskriminan (nilai *Heterotrait-Monotrait* (HTMT)), dan reliabilitas

Teori Penentuan Sampel

Peneliti menghitung ukuran sampel studi ini sesuai pedoman Hair (2014), dimana mengharuskan sampel berada dalam rentang 5 hingga 10 kali jumlah indikator yang ada. Yaitu 3 dari (Davis, 1989), 5 dari (Venkatesh & Davis, 2000), 3 dari (Alfatih et al., 2023), dan 3 dari (Putri, 2023). Jadi keseluruhan indikator dalam kajian yaitu $14 \times 10 = 140$. Maka jumlah sampel yang dibutuhkan berkisar 140 responden.

Definisi Operasional Variabel

(*Composite Reliability dan Cronbach's Alpha*). Setelah itu, inner model dievaluasi guna melihat korelasi antarvariabel berlandaskan nilai *R-square*, model fit, dan koefisien jalur yang menginformasikan kekuatan dan arah efek. Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sesuai perolehan angka bootstrapping. Sebuah korelasi dianggap signifikan apabila t-statistic melampaui 1,96 dan p-value tidak

melampaui 0,05. Terdapat juga pengujian moderasi yang dimaksudakan menilai fungsi literasi keuangan dalam memperkuat atau mengurangi kekuatan asosiasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden kajian mencakup generasi Y yang lahir pada 1981 sampai 1996, dipilih karena berada pada fase usia produktif dan teknologi. Profil responden diidentifikasi melalui komponen seperti jenis kelamin, latar belakang pekerjaan, dan jumlah pengeluaran bulanan mereka. Data survei diambil dari 140 responden yang tersebar di wilayah Indonesia selama 22 September hingga 1 Oktober 2025. Proses analisisnya dibantu oleh SmartPLS 4.

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Penjelasan karakteristik responden terkait jenis kelamin dijabarkan berikut:

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	50 Orang	35,70%
Perempuan	90 Orang	64,30%
Total	140 Orang	100%

Sumber: data primer diolah, 2025

Sebagaimana tertera di Tabel 2, distribusi jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan (90 orang). Sisanya, 50 orang, adalah laki-laki. Angka persentasenya adalah 64,30% berbanding 35,70%. Sehingga, mayoritas responden adalah perempuan, yang menunjukkan bahwa kelompok ini lebih banyak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.

Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Penjelasan karakteristik responden terait pekerjaan dijabarkan pada tabel:

Tabel 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN)	22 Orang	15,70%
TNI/Polri	12 Orang	8,60%
Dosen/Guru	11 Orang	7,90%
Tenaga Kesehatan	6 Orang	4,30%
Karyawan Swasta	33 Orang	23,60%
Content Creator	5 Orang	3,60%
Petani	7 Orang	5,00%
Wirausahawan	44 Orang	31,40%
Total	140 Orang	100%

Sumber: data primer diolah, 2025

Wirausahawan menempati posisi teratas dalam kategori pekerjaan, dengan jumlah 44 responden yang setara dengan 31,43% dari sampel, sebagaimana tertera dalam Tabel 3. Selanjutnya diikuti oleh karyawan swasta sebanyak 33 orang (23,60%) dan pegawai negeri sipil sebanyak 22 orang (15,70%). Sementara itu, profesi lain seperti dosen/guru, petani, TNI/Polri, tenaga kesehatan, dan content creator memiliki jumlah responden yang relatif lebih sedikit. Dominasi wirausahawan dalam sampel menyiratkan bahwasannya kajian berfokus pada kelompok yang memiliki mobilitas tinggi dan kecenderungan kuat terhadap penggunaan teknologi keuangan digital.

Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Perbulan

Informasi karakteristik responden terkait tingkat pengeluaran per bulan dijabarkan berikut:

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Pengeluaran

Tingkat Pengeluaran	Jumlah	Persentase
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	34 Orang	24,30%
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	49 Orang	35,00%

>Rp 2.000.000	57 Orang	40,70%
Total	140 Orang	100%

Sumber: data primer diolah, 2025

57 responden (40,70%) tercatat memiliki pengeluaran bulanan di atas Rp2.000.000. Kategori Rp1.000.000–Rp2.000.000 memiliki 49 orang (35,00%), dan Rp500.000–Rp1.000.000 memiliki 34 orang (24,30%),

sebagaimana ditunjukkan Tabel 4. Ringkasnya, sebagian besar responden memiliki tingkat pengeluaran bulanan yang terkonsentrasi pada level menengah dan tinggi, yang menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil serta potensi besar dalam penggunaan layanan keuangan digital seperti QRIS.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	SS	S	N	TS	STS	Mean	Standar Deviasi
Persepsi Kegunaan (PK) X1	PK1	140	67%	31%	2%	0%	0%	4.650	0,517
	PK2	140	59%	37%	4%	0%	0%	4.550	0,572
	PK3	140	60%	35%	5%	0%	0%	4.550	0,589
	PK4	140	55%	40%	5%	0%	0%	4.500	0,592
	PK5	140	58%	37%	5%	0%	0%	4.530	0,591
Kemudahan Penggunaan (KP) X2	KP1	140	65%	35%	0%	0%	0%	4.650	0,477
	KP2	140	62%	37%	1%	0%	0%	4.610	0,508
	KP3	140	54%	42%	3%	1%	0%	4.490	0,608
	KP4	140	60%	38%	3%	1%	0%	4.630	0,618
	KP5	140	68%	30%	1%	1%	0%	4.650	0,555
	KP6	140	59%	36%	4%	1%	0%	4.530	0,624
	KP7	140	62%	33%	4%	1%	0%	4.560	0,622
	KP8	140	62%	34%	3%	1%	0%	4.570	0,604
Minat Penggunaan (MP) Y	MP1	140	50%	43%	5%	1%	1%	4.400	0,721
	MP2	140	51%	43%	3%	1%	2%	4.400	0,775
	MP3	140	51%	37%	8%	2%	2%	4.330	0,861
	MP4	140	56%	37%	6%	0%	1%	4.470	0,699
Literasi Keuangan (LK) Z	LK1	140	53%	42%	4%	1%	0%	4.470	0,624
	LK2	140	49%	36%	12%	2%	1%	4.300	0,831
	LK3	140	57%	36%	6%	0%	1%	4.490	0,656
	LK4	140	57%	36%	5%	1%	1%	4.470	0,721
	LK5	140	53%	36%	9%	1%	1%	4.390	0,773

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Indikator-indikator yang mencerminkan tingkat paling tinggi persetujuan (rata-rata 4,650) adalah PK1, PK5 (Persepsi Kegunaan), dan KP1 (Kemudahan Penggunaan), seperti yang terlihat pada Tabel 5. Hanya indikator MP3 (Minat Penggunaan) yang mencapai nilai angka rerata paling rendah 4,330 di antara semua indikator yang diuji.

Analisis Outer Model

Kelayakan instrumen pengukuran dalam studi ini ditentukan melalui analisis yang bertujuan memastikan terpenuhinya kriteria validitas dan reliabilitas alat ukur. Evaluasi outer model memerlukan pemeriksaan bertahap yang sistematis.

a. Uji Validitas

Pada pengujian validitas terdapat instrumen yang dilakukan melalui

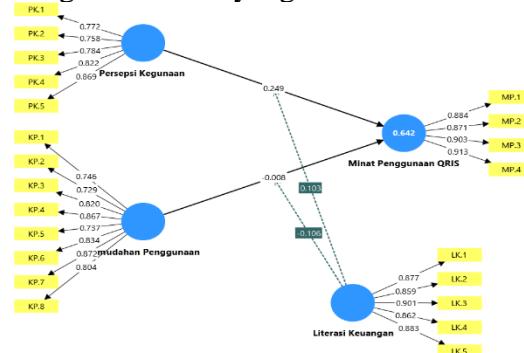
convergent validity dan *discriminant validity*.

Convergent validity

Convergent validity berfungsi memeriksa validitas dari keterikatan setiap indikator dengan konstruk laten yang bersangkutan. indikator sesuai ketentuan dan memiliki validitas yang tinggi apabila nilai outer loading-nya mencapai 0,70 (Putra, 2024). Pengujian validitas konvergen juga mensyaratkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Kriteria lulusnya yaitu AVE untuk tiap variabel laten harus mencapai 0,50 (Adinda, 2022).

Gambar 2 menyajikan bukti bahwasannya nilai *outer loading* semua indikator melampaui ambang batas 0,70, perolehan analisis *outer loading* memvalidasi bahwasannya setiap indikator dapat diterima dan efektif

dalam menggambarkan variabel latennya karena sebagian besar variabel memenuhi syarat *outer loading*. Tabel 8 menampilkan nilai *loading factor* yang digunakan untuk menginformasikan derajat keterkaitan antara tiap indikator dengan konstruk yang dimodelkan.



Gambar 2. Output Diagram Alur

Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Tabel 6. Loading Factor

Variabel	Korelasi Indikator dengan Variabel	Loading Factor	AVE	Keterangan
Persepsi Kegunaan (PK)	PK.1 ← PK	0,772	0,643	Valid
	PK.2 ← PK	0,758		Valid
	PK.3 ← PK	0,784		Valid
	PK.4 ← PK	0,822		Valid
	PK.5 ← PK	0,869		Valid
Minat Penggunaan QRIS (MP)	MP.1 ← MP	0,884	0,797	Valid
	MP.2 ← MP	0,871		Valid
	MP.3 ← MP	0,903		Valid
	MP.4 ← MP	0,913		Valid
Kemudahan Penggunaan (KP)	KP.1 ← MP	0,746	0,645	Valid
	KP.2 ← MP	0,729		Valid
	KP.3 ← MP	0,820		Valid
	KP.4 ← MP	0,867		Valid

	KP.5 ← MP	0,737	Valid	
	KP.6 ← MP	0,834	Valid	
	KP.7 ← MP	0,872	Valid	
	KP.8 ← MP	0,804	Valid	
Literasi Keuangan (LK)	LK.1 ← LK	0,877	0,768	Valid
	LK.2 ← KP	0,859	Valid	
	LK.3 ← KP	0,901	Valid	
	LK.4 ← KP	0,862	Valid	
	LK.5 ← KP	0,883	Valid	

Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Berlandaskan Tabel 6 menginformasikan bahwasannya validitas konvergen telah terpenuhi. Ini dibuktikan oleh semua nilai *loading factor* pada setiap variabel yang melampaui ambang batas PK, KP, MP, dan LK mencapai angka 0,70, semua konstruk memiliki nilai AVE melampaui 0,50. Fakta ini membuktikan bahwasannya seluruh konstruk memenuhi validitas konvergen dan layak disebut reliabel.

Discriminant Validity

Pengujian validitas diskriminan dimaksudkan guna menentukan tiap konstruk di dalam model memiliki batasan yang jelas dan berbeda dari konstruk lainnya. Setiap indikator membuktikan validitas diskriminan jika nilai loading-nya pada konstruk laten sendiri melebihi nilai loading pada semua konstruk laten lainnya. Ini dapat dilihat dari nilai *Heterotrait-Monotrait* (HTMT).

Tabel 7. Heterotrait-Monotrait (HTMT)

	X1	X2	Y	Z	Z x X1	Z x X2
PK (X1)						
KP (X2)	0,825					
MP (Y)	0,742	0,728				
LK (Z)	0,853	0,872	0,845			
ZxX1	0,531	0,513	0,482	0,594		
ZxX2	0,285	0,539	0,539	0,567	0,676	

Sumber : Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Nilai HTMT untuk seluruh pasangan konstruk menunjukkan angka <0,90. Hasil ini mengindikasikan bahwa setiap variabel memiliki tingkat perbedaan yang memadai satu sama lain sehingga memenuhi kriteria *discriminant validity*. Oleh karena itu, konstruk dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid.

perhitungan nilai *composite reliability* dan nilai *Cronbach's alpha*.

Tabel 8. Uji composite reliability

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi Kegunaan (PK)	0,864	0,861	Reliabel
Kemudahan Penggunaan (KP)	0,927	0,921	Reliabel
Minat Penggunaan (MP)	0,919	0,915	Reliabel
Literasi Keuangan (LK)	0,927	0,925	Reliabel

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diperiksa dengan mengamati perolehan

Sumber : Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Tabel 8 melaporkan bahwasannya angka *composite reliability* dan nilai *Cronbach's Alpha* tiap konstruk mencapai 0,70. Hal ini menegaskan bahwasannya semua konstruk dapat dinyatakan reliabel.

Analisis Inner Model

Spesifikasi keterkaitan antara konstruk laten menjadi fokus utama dari tahapan pengujian yang dilakukan melalui analisis ini. Hubungan ini menggambarkan keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Analisis pola hubungan tersebut dilakukan melalui path analysis, yang pada akhirnya menghasilkan besaran dampak langsung atau tidak langsung yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat dicapai melalui penilaian model struktural. Aspek kunci penilaianya yakni evaluasi nilai R^2 , pengujian kesesuaian model, dan koefisien jalur.

Tabel 9. R-Square

Variabel	R-Square
Minat Penggunaan (Y)	0,628

Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Koefisien determinasi (R^2) variabel Minat Penggunaan (Y) diangka 0,628 (62,8%) sesuai Tabel 9. Ini berarti 62,8% dari varian Minat Penggunaan dijelaskan oleh konstruk dalam model, dan 37,2% disebabkan oleh variabel eksternal.

Tabel 10. Model Fit

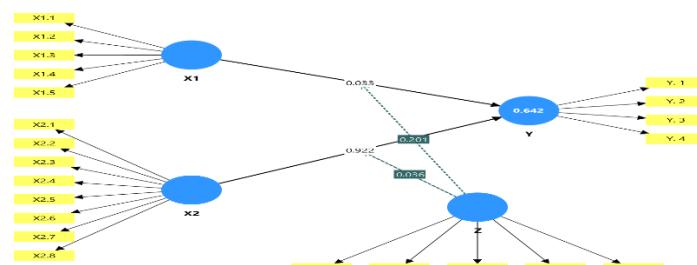
	Struktur Model	Estimated Model
SRMR	0,057	0,059
d_ULS	0,827	0,876
d_G	0,639	0,647
Chi-square	483,128	467,976
NFI	0,821	0,827

Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Tabel 10 menginformasikan bahwasannya angka NFI = 0,827 memiliki tingkat kecocokan 82,7%, termasuk dalam kategori tinggi (71–100%). Selain itu, nilai SRMR = 0,059 juga menginformasikan bahwasannya model layak atau fit sesuai data analisis.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Teknik *bootstrap resampling* diaplikasikan dalam studi ini guna memverifikasi hipotesis yang direncanakan, dan nilai koefisien jalur dimanfaatkan demi menentukan seberapa signifikan keterkaitan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *t-statistic* dan *p-value*. Tingkat signifikansi dalam studi ini ditetapkan pada $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Apabila nilai *p-value* melampaui 0,05, H_0 diterima, menandakan hipotesis tidak terbukti atau tidak ada pengaruh. *P-value* tidak mencapai 0,05 menjadi dasar penerimaan hipotesis. Informasi mengenai relasi antarvariabel dalam model struktural tersedia dalam SmartPLS *Bootstrapping Report*.



Gambar 3. Output Diagram Alur
Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Tabel 11. Path Coefficient

Hubungan	Original sampel (O)	Sample mean (M)	T Statistics	P Values	Keterangan
Pengaruh Langsung	X1-> Y	0,249	0,236	2,130	0,033 Signifikan
	X2 -> Y	-0,008	0,001	0,098	0,922 Tidak Signifikan
	Z -> Y	0,546	0,564	4,863	0,000 Signifikan
Pengaruh Moderasi	Z x X1 -> Y	0,103	0,105	1,279	0,201 Tidak Signifikan
	Z x X2 -> Y	0,106	-0,112	2,103	0,036 Signifikan

Sumber: Output SmartPLS, diolah peneliti 2025

Dari informasi yang dijabarkan Tabel 11, dapat disimpulkan perolehan pengujian hipotesis bahwa persepsi kegunaan (X1) terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan (Y) dengan nilai path coefficient diangka 0,249, nilai t-statistic $2,130 > 1,96$, dan p-value $0,033 < 0,05$. Kondisi ini menegaskan bahwasannya persepsi kegunaan yang meningkat ikut meningkatkan ketertarikan pengguna dalam mengoperasikan system. Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) diterima. Minat penggunaan (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kemudahan penggunaan (X2). Meskipun arahnya negatif (*path coefficient* -0,008), t-statistic 0,098 dan p-value 0,922 mengkonfirmasi tidak adanya signifikansi. Dengan demikian, hipotesis 2 (H2) ditolak.

Kemudian literasi keuangan (Z) berkontribusi positif dan signifikan terhadap minat penggunaan (Y) nilai path coefficient 0,546, t-statistic $4,863 > 1,96$, dan p-value $0,000 < 0,05$. Tingginya literasi keuangan pada seseorang berdampak langsung pada tingginya minat mereka dalam menggunakan sistem tersebut. H3 diterima. Pengujian interaksi mengindikasikan bahwa literasi keuangan (Z) tidak memberikan efek moderasi signifikan terhadap hubungan persepsi kegunaan (X1) dan minat penggunaan (Y). Path coefficient 0,105, t-statistic 1,279, dan p-value 0,201 menjadi buktinya. Meskipun hipotesis 4 ditolak, literasi keuangan (Z) signifikan dalam memoderasi hubungan X2 ke Y

dengan arah negatif. Koefisien jalur -0,112, t-statistic 2,103 ($> 1,96$), dan p-value 0,036 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis 5 (H5) diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Uji hipotesis menginformasikan bahwasannya persepsi kegunaan berkontribusi terhadap tingginya minat menggunakan QRIS. Studi tersebut menandai bahwasannya kemanfaatan yang dirasakan menjadi hal penting dalam adopsi teknologi. Pandangan (Davis, 1989) persepsi kegunaan menjadi salah satu elemen yang mendukung terciptanya kesesuaian antara teknologi dan keputusan individu untuk memanfaatkannya. Persepsi kegunaan mewakili kepercayaan individu bahwa suatu teknologi dapat membantu dan membuat pekerjaan menjadi lebih efektif. Ketika teknologi dirancang secara fungsional dan bermanfaat, persepsi kegunaan yang meningkat akan memengaruhi minat dan keputusan individu untuk mengadopsinya.

Temuan studi berkesesuaian dengan kajian sebelumnya oleh (Octavianingrum et al., 2023), (Asmara et al., 2023), serta (Usman et al., 2024), yang melaporkan bahwasanya persepsi kegunaan berdampak positif dan signifikan terhadap minat penggunaan QRIS. Kontras dengan temuan (Nasih et al., 2024) yang melaporkan bahwasanya efek tersebut tidak signifikan.

Pengaruh Kemudahan penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Uji hipotesis melaporkan bahwasannya kemudahan penggunaan tidak terbukti secara statistik memiliki dampak terhadap minat penggunaan QRIS. Meskipun kemudahan QRIS diakui oleh pengguna, studi menginformasikan bahwasannya dampaknya terlalu lemah sehingga tidak mampu mencapai peningkatan minat mereka dalam menggunakananya. Artinya, kemudahan sistem tidak serta-merta menumbuhkan minat Generasi Y menggunakan QRIS. Keputusan mereka lebih banyak dipengaruhi manfaat yang dirasakan, promosi, dan kebiasaan transaksi digital.

Temuan tersebut tidak berada dalam satu garis dengan kerangka berpikir TAM yang disampaikan (Davis, 1989), dimana menyoroti hambatan yang minim dalam pengoperasian teknologi berbanding lurus dengan peningkatan kemungkinan pengguna untuk memilihnya. Kendati begitu, penelitian ini mendapati bahwa kemudahan penggunaan tidak berkedudukan komponen esensial yang memengaruhi minat Generasi Y terhadap QRIS, sehingga hasil tersebut tidak mendukung pandangan teori tersebut. Salah satu alasan mengapa kemudahan penggunaan tidak mempengaruhi minat penggunaan QRIS adalah karena generasi Y sudah terbiasa menggunakan teknologi digital. Fokus minat mereka beralih, sehingga kemudahan tidak lagi menjadi alasan kuat untuk memilih atau tertarik. Mereka cenderung lebih mempertimbangkan manfaat, keamanan, dan kecepatan transaksi dibandingkan aspek kemudahan yang dianggap sudah melekat pada layanan digital seperti QRIS.

Temuan studi berkesesuaian dengan kajian sebelumnya oleh

(Maulana et al., 2024) malaporkan bahwasannya kemudahan penggunaan tidak berkorelasi kuat pada minat terhadap QRIS. Berbeda dengan itu, temuan (Octavianingrum et al., 2023), (Anggriani et al., 2023), (Asmara et al., 2023), dan (Putri et al., 2025) melaporkan keterkaitan positif dan signifikan antara keduanya.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan QRIS

Uji hipotesis menginformasikan bahwasannya literasi keuangan berkaitan terhadap minat dalam menggunakan QRIS. Seseorang yang melek finansial umumnya lebih mengenali nilai guna dan efisiensi penggunaan QRIS dalam melakukan pembayaran digital.

Studi memperlihatkan konsistensi dengan temuan (Mansyur et al., 2023) yang melaporkan bahwasannya orang dengan literasi keuangan tinggi biasanya lebih cepat mengenali nilai tambah dari penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Pengetahuan dan keterampilan finansial yang memadai memungkinkan individu untuk menilai manfaat praktis, efektivitas, serta efisiensi yang dapat dicapai melalui sistem pembayaran non-tunai, sehingga mengarahkan mereka pada penggunaan yang lebih optimal. Lebih jauh lagi, jika dikaitkan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang diinisiasi (Davis, 1989) pemahaman atas manfaat teknologi menjadi faktor sentral yang memengaruhi sikap dan niat pengguna. Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang tinggi, mereka lebih cepat menyadari manfaat praktis dari QRIS, sehingga lebih mungkin untuk mengadopsinya. Sehingga, literasi keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kesiapan generasi Y dalam memanfaatkan

teknologi pembayaran digital secara optimal.

Searah dengan temuan sebelumnya oleh (Octavianingrum et al., 2023), (Rachmawati et al., 2023), (Putri et al., 2023), (Anggriani et al., 2023) menekankan bahwasannya literasi keuangan sebagai elemen vital dan signifikan dalam memengaruhi minat penggunaan QRIS. Kendati demikian, temuan ini kontras dengan temuan (Indah & Suprihatmi, 2024) yang mengungkapkan bahwasannya literasi keuangan tidak berkorelasi signifikan.

Pengaruh Persepsi Kegunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Uji hipotesis menginformasikan bahwasannya literasi keuangan tidak mampu memoderasi persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan QRIS. Literasi keuangan individu gagal menjadi variabel moderasi yang signifikan dalam memperkuat atau memperlemah korelasi persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan QRIS. Terlepas dari manfaat QRIS yang meliputi kemudahan pengoperasian, efisiensi waktu, serta fleksibilitas metode pembayaran, hasil studi menunjukkan literasi keuangan tidak menjadi penentu (moderator) bagi pengaruh persepsi kegunaan terhadap minat penggunaan. Pengguna QRIS, khususnya generasi Y, lebih tertarik menggunakan teknologi ini karena manfaat praktis yang langsung mereka rasakan, bukan karena pemahaman mendalam mengenai pengelolaan atau risiko keuangan digital. Dengan begitu, preferensi terhadap QRIS lebih banyak dipengaruhi oleh kenyamanan dan kelancaran bertransaksi dibandingkan aspek finansial.

Temuan ini tidak selaras dengan pandangan (Agustina & Riyanto, 2023)

bahwa literasi keuangan mampu memperkuat persepsi terhadap kegunaan sebab literasi finansial yang kuat membuat kelompok ini lebih proaktif dalam memahami keunggulan QRIS sebagai sistem pembayaran yang aman dan efektif.

Pengaruh Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Penggunaan QRIS dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi

Uji hipotesis menginformasikan bahwasannya literasi keuangan mampu memoderasi kemudahan penggunaan terhadap minat penggunaan QRIS. Semakin tinggi literasi keuangan generasi Y, kekuatan asosiasi antara persepsi kegunaan dan kecenderungan minat penggunaan QRIS akan semakin menonjol. Temuan riset mengonfirmasi bahwasannya efek kemudahan penggunaan terhadap minat pada QRIS menjadi berbeda-beda tergantung pada tingkat literasi keuangan individu. Hanya ketika individu memiliki literasi keuangan yang tinggi, barulah kemudahan penggunaan QRIS dapat secara maksimal mendorong peningkatan minat mereka untuk menggunakannya. Dengan kata lain, individu yang paham tentang pengelolaan keuangan dan manfaat teknologi finansial akan lebih mampu menghargai kegunaan QRIS, sehingga mereka lebih tertarik untuk menggunakannya.

Variabel kemudahan penggunaan gagal berkontribusi signifikan pada minat penggunaan QRIS di Generasi Y, sehingga hipotesis awal ditolak. Namun, saat dimasukkan literasi keuangan sebagai moderator, keterkaitan tersebut justru menguat. Hipotesis moderasi diterima, membuktikan tingkat literasi keuangan individu secara signifikan meningkatkan kekuatan efek

kemudahan penggunaan terhadap minat dalam menggunakan QRIS.

Studi ini konsisten dengan (Nasution & Firmansyah, 2025) yang menekankan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berkontribusi pada persepsi bahwa QRIS mudah digunakan, sederhana, dan hemat usaha. Temuan ini juga senada dengan (Agustina & Riyanto, 2023) yang menyebutkan bahwa pemahaman keuangan digital yang memadai membuat pengguna lebih yakin dalam memanfaatkan QRIS, sehingga mendorong mereka beralih dari sistem pembayaran tunai ke non-tunai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai minat penggunaan QRIS pada Generasi Y di Indonesia dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi, disimpulkan bahwasannya persepsi kegunaan menjadi elemen utama untuk meningkatkan minat penggunaan QRIS. persepsi kegunaan menjadi kunci utama untuk meningkatkan minat penggunaan QRIS. Sebaliknya, kemudahan penggunaan gagal memberikan pengaruh signifikan pada minat penggunaan, yang berarti aspek kenyamanan teknis tidaklah esensial dalam menentukan keputusan mereka menggunakan QRIS.

Dampak positif signifikan literasi keuangan pada minat menggunakan QRIS menunjukkan adanya kecenderungan pada individu yang berpengetahuan keuangan untuk menerima dan memanfaatkan teknologi pembayaran digital. Namun, literasi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan antara persepsi kegunaan dan minat penggunaan, sehingga manfaat yang dirasakan dari QRIS tetap menjadi faktor dominan tanpa dipengaruhi tingkat pemahaman keuangan pengguna.

Di sisi lain, literasi keuangan mampu memoderasi hubungan antara kemudahan penggunaan dan minat penggunaan QRIS. Meskipun kemudahan penggunaan tidak berpengaruh secara langsung, efek yang dimaksud menguat dan menjadi signifikan hanya di kalangan mereka yang melek finansial. Oleh sebab itu, pemahaman keuangan yang baik dapat memperkuat pengaruh kemudahan penggunaan dalam mendorong minat Generasi Y untuk menggunakan QRIS sebagai alat transaksi digital.

Secara keseluruhan, temuan menegaskan bahwasannya manfaat yang dirasakan dan literasi keuangan berkedudukan komponen esensial dalam meningkatkan minat penggunaan QRIS di kalangan Generasi Y, serta memberikan gambaran penting bagi pengembang layanan pembayaran digital dalam merancang strategi peningkatan adopsi QRIS di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gen-Z Dalam Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Teknologi Pembayaran Digital. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 167–176. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.1.14>
- Agustina, I. D., & Riyanto, F. D. (2023). Determinan Minat Penggunaan E-payment Syariah Dimoderasi Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9010>
- Alfani, R. S., & Ariani, K. R. (2023). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Risiko Dan

- Kepercayaan Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (Qris). *Edunomika*, 08(01), 1–8. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11256>
- Alfatih, A. A., Efendi, B., Nurhayati, E. C., & Purwanto, H. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan E-Wallet Pada Generasi Milenial Di Kabupaten Wonosobo (Studi Kasus Pengguna E-Wallet Shopeepay). *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 3(3), 1–14.
- Anggriani, L., Diana, N., & Fakhriyyah, D. D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan, dan Kemudahan Penggunaan pada Minat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dalam Transaksi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB Unisma Tahun 2019). *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(02), 837–848.
- Anisah, S., & Amaniyah, E. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan QRIS pada UMKM. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(5), 1068–1078.
- Ardiyanti, J., & Puspawati, D. (2025). ADOPSI MOBILE PAYMENT DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL : PADA GENERASI Z. *Edunomika*, 09(01), 1–15.
- Asfendi, A. N., Alfizi, A., & Yuttama, F. R. (2025). PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI KEGUNAAN, RISIKO DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP MINAT PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM DI KABUPATEN BANYUMAS. *POSTGRADUATE MANAGEMENT JOURNAL*, 4(2), 21–33.
- Asmara, M. A., Nurlia, Sari, D. F., Asrijal, A., & Muafiqie, H. (2023). Analysis of Supporting Factors for Payment Technology Utilization in MSMEs using Technology Acceptance Model (TAM) Method. *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, 5(2), 256–264. <https://doi.org/10.35877/454ri.asci2396>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fardani, F. E. & Rahayu, I. K. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kegunaan dan Kemudahan terhadap Minat Menggunakan QRIS pada Pelaku UMKM di DKI Jakarta. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2), 487–496. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi->
- Filiya, S., Eko, D., Prawitasari, D., & Kurniawan, R. (2025). Gen Z 's Intention to Use QRIS in Semarang : The Moderating Role of Financial Literacy. *International Journal of Economics and Management Research*, 4(2), 633–645.
- Idris Abas, N., Agustian Wardana, A., & Puspawati, D. (2022). Faktor Penggunaan E-Wallet Pada Generasi Milenial Di Area Solo Raya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 262–269. <http://ejournal.uika->

- bogor.ac.id/index.php/MANAGE R
- Ikwanto, A. N. P., & Indriani, F. (2024). The Impact of Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Digital Literacy on QRIS Adoption. *Research Horizon*, 04(06), 281–290.
- Indah, B. F., & Suprihatmi. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan dan Technology Acceptance Model (Tam) Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Indonesian Standar (QRIS) pada *Diponegoro Journal of Economics*, 2(3), 12–21. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/34509%0Ah> <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/download/34509/31290>
- Juliani, P., Safitri, H., & Hariyanto, D. (2024). The Influence of Financial Literacy, Financial Attitudes, and Perceptions of Ease of Use on Decisions to Use Qris in Singkawang City MSMEs. *Journal Dimensie Management and Public Sector*, 5(2), 018–028. <https://doi.org/10.48173/jdmps.v5i2.264>
- Kumalasari, R. D., Riduwan, & Susanto, A. (2024). *Literasi Keuangan dan Keamanan dalam Keputusan Penggunaan QRIS pada UMKM di Yogyakarta*. 8(2), 157–170.
- Mansyur, M., Idris, A. A., Nurman, Ramli, A., & Aslam, A. P. (2023). The Influence of Financial Literacy on The Use of QRIS as a Payment Method. *Journal Management & Economics Review (JUMPER)*, 1(5), 193–200.
- Maulana, Y., Kurniawan, M., & Putri, R. (2024). Pengaruh Perceived Ease of Use , Perceived Usefulness Terhadap Behavior Intention to Use Pada Pengguna Layanan Qris Bsi Mobile Dengan Trust Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). 15(6), 276–284.
- Nasih, A. M., Gati, V., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Manfaat, Persepsi Kepercayaan, Persepsi Risiko Dan Persepsi Hambatan Terhadap Minat Menggunakan QRIS yang Dimediasi Oleh Sikap Terhadap QRIS. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 302–316. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Nasution, N. F., & Firmansyah, F. (2025). Analysis of Determinants of QRIS Use with Financial Literacy as Moderation (Case Study at PPTQ Nurul Huda Malang). *International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE)*, 4(2), 531–546.
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing Payment Systems: The Integration of TRAM and Trust in QRIS Adoption for Micro, Small, and Medium Enterprises in Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- Octavianingrum, P. E., Suprihati, & Kusuma, I. L. (2023). The Effect of Financial Literacy, Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use to Interest In Use Indonesian Quick Response Standards (QRIS) For Creative Industry (MSMEs) In Surakarta City.

- International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(4), 1565–1573.
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Pontoh, M. A. H., Worang, F. G., & Tumewu, F. J. (2022). The Influence of Perceived Ease of Use, Perceived Risk and Consumer Trust towards Merchant Intention in using QRIS as a Digital Payment Method. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(3), 904–0913. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i3.42664>
- Putra, M. W. (2024). *Pengaruh Perceived Benefits and Trust Terhadap Minat dalam Menggunakan QRIS dengan Financial Literacy sebagai Variabel Moderasi pada Gen X dan Generasi Milenial di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Timur*. 4(1), 462–477.
- Putri, L. A. (2023). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Manfaat, Persepsi Keamanan, Dan Brand Image Terhadap Minat Dalam Menggunakan Media Pembayaran Berbasis Qris yang Dilakukan Gen Z Di Provinsi Di. Yogyakarta. *Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia*, 25.
- Putri, M. T., Hatta, A. J., & Indraswono, C. (2023). Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Risiko Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 215–228. <https://doi.org/10.53916/jeb.v17i3>
- .73
- Putri, N. K. D. I., Kawisana, P. G. W. P., & Sutapa, I. N. (2023). The Influence of Perceived Ease and Risk of Use and Financial Literacy on Decisions to Make Transactions Using QRIS in SMES in South Denpasar. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(1), 70–74. <https://doi.org/10.38142/jtep.v3i1.583>
- Putri, N. M., Lakon, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan Qris Pada Ukm Di Kota Bengkulu. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 356–364. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2.1259>
- Putri, N. M. Y. N., Dewi, P. P. R. A., Kusuma, P. S. A. J., & Laksmi P, K. W. (2025). Pengaruh persepsi kemudahan, kemanfaatan, keamanan dan minat terhadap keputusan penggunaan qris pada generasi z di kota denpasar. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1843–1852.
- Putri, P. A., Taufiqurrahman, & Novitasari, H. (2024). PENGARUH PERSEPSI MANFAAT DAN PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN MELALUI KEPERCAYAAN TERHADAP KEPUTUSAN PENGGUNAAN QRIS PADA MAHASISWA GENERASI Z DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 9(2), 296–316.
- Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Dimoderasi Tingkat Pendidikan Terhadap

- Penggunaan Qris Pada Pelaku Umkm Di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36>
- Setiawan, E., & Sutrisno, E. (2023). Pengaruh Kemudahan Penggunaan Dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Penggunaan E-Wallet Dana Pada Mahasiswa Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16(1), 129–140. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v16i1.822>
- Usman, O., Alianti, M., & Fadillah, F. N. (2024). Factors affecting the intention to use QRIS on MSME customers. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 18(1), 77–87. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v18i1.1323>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Wahyu, S., Nasrullah, & Sahrullah. (2024). the Effect of Ease and Speed on Interest in Using the Qris Payment System on Students Majoring in Management, Faculty of *International Journal of ...*, 2(3), 793–800. <https://ijerfa.afdifaljournal.com/index.php/ijerfa/article/view/128>
- Wardani, V. K., Wardoyo, C., & Wulandari, D. (2024). Investigasi variabel-variabel yang memengaruhi minat penggunaan QRIS oleh mahasiswa: financial literacy sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 451–468.